

KAJIAN TEORI-TEORI BELAJAR, IMPLIKASINYA TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Nabila Zikra Al-Fadhilah¹, Azzahra Fatiha², Gusmaneli³

nabilazikraalfadhilah@gmail.com¹, azzahrafatiha8@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak

Teori-teori belajar merupakan landasan penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Berbagai pendekatan seperti behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami proses belajar siswa. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk menganalisis implikasi teori-teori tersebut terhadap efektivitas pembelajaran serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemilihan dan penerapan teori belajar yang tepat mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, ditandai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran, keaktifan siswa, serta suasana belajar yang kondusif. Selain itu, integrasi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap teori-teori belajar menjadi hal yang esensial bagi pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Teori, Belajar, Implikasi, Pengaruh, Motivasi.

Abstract

Learning theories are an essential foundation for designing effective and meaningful learning processes. Various approaches, such as behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism, provide different perspectives on understanding student learning processes. This study uses a literature review method, examining various relevant literature sources to analyze the implications of these theories on learning effectiveness and their influence on student motivation. The results of the study indicate that selecting and implementing appropriate learning theories can increase learning effectiveness, characterized by the achievement of learning objectives, student engagement, and a conducive learning environment. Furthermore, integrating approaches appropriate to student characteristics has been shown to increase learning motivation, both intrinsic and extrinsic. Therefore, a comprehensive understanding of learning theories is essential for educators in creating optimal, innovative, and student-oriented learning processes.

Keywords: Theory, Learning, Implications, Influence, Motivation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari pemahaman pendidik terhadap teori-teori belajar yang menjadi landasan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Teori-teori belajar memberikan arah dan pedoman tentang bagaimana proses belajar terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berbagai teori belajar seperti behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami proses belajar siswa. Setiap teori memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga penggunaannya

perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks lingkungan belajar. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori tersebut menjadi penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik serta terciptanya suasana belajar yang kondusif. Selain itu, motivasi belajar siswa juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, bersemangat, dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar siswa dan kurang optimalnya penerapan teori belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai teori-teori belajar serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan pendidik dapat memilih dan mengintegrasikan pendekatan yang tepat guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode Pendekatan Kepustakaan (Library Research). Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang di bahas. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang di terbitkan di google scholar, digital library, serta perpustakaan online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori-Teori Belajar

Memahami hakikat belajar dan pembelajaran merupakan pijakan yang sangat mendasar dalam dunia pendidikan, karena melalui pemahaman tersebut dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana proses perolehan ilmu pengetahuan serta pembentukan kepribadian peserta didik berlangsung. Belajar tidak lagi dipandang sebagai aktivitas pasif yang hanya menerima informasi dari pendidik, melainkan sebagai suatu proses aktif yang melibatkan berbagai aspek dalam diri individu, seperti kemampuan berpikir, perasaan, kemauan, dan tindakan nyata (Nurhayati, dkk, 2024 : 2).

Dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif mengolah, menafsirkan, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Proses ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam, sehingga belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan semata, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap, pola pikir, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar memiliki dua pengertian utama yang saling berkaitan. Pertama, belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau kepandaian. Dalam konteks ini, belajar dipahami sebagai aktivitas mental yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual individu melalui pemahaman terhadap berbagai konsep dan informasi baru. Kedua, belajar diartikan sebagai proses berlatih yang menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Pengertian ini menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup aspek keterampilan dan perilaku yang berkembang melalui latihan yang berulang dan pengalaman yang terus-menerus (Faizah dan Rahmat, 2024 : 468).

Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara sadar, terarah, dan berkesinambungan, yang menghasilkan perubahan dalam berbagai aspek diri individu, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, belajar menjadi fondasi utama dalam setiap jenjang pendidikan dan berperan penting dalam perkembangan manusia secara menyeluruh.

Para ahli juga memberikan definisi yang memperkaya pemahaman tentang belajar. Hilgard menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja oleh individu untuk menghasilkan perubahan dalam dirinya, di mana perubahan tersebut berbeda dari perubahan yang terjadi secara alami. Schunk menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau kemampuan seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan, bukan akibat dari kondisi sementara.

Winkel memandang belajar sebagai aktivitas psikologis yang melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan pemahaman baru, keterampilan, serta pembentukan nilai dan sikap. Whittaker menekankan bahwa belajar merupakan proses terbentuknya atau berubahnya perilaku sebagai akibat dari latihan yang dilakukan secara berulang serta akumulasi pengalaman yang diperoleh individu. Gagné juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan individu yang dapat diamati melalui perilaku, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman, bukan karena dorongan naluriah atau refleks semata (Mawara, dkk, 2025 : 3)

Selain memahami konsep belajar, penting juga untuk memahami pengertian teori sebagai dasar dalam mengkaji proses tersebut. Secara umum, teori dapat diartikan sebagai seperangkat konsep, prinsip, dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu. Teori lahir dari proses ilmiah yang melibatkan penelitian, pengamatan, serta analisis logis, sehingga memiliki fungsi untuk menjelaskan, memahami, bahkan meramalkan suatu kejadian. Dalam konteks ilmiah, teori tidak hanya berfungsi sebagai alat penjelas, tetapi juga sebagai pedoman dalam menentukan langkah atau tindakan yang tepat. Selain itu, teori bersifat dinamis, artinya dapat berkembang dan mengalami penyempurnaan seiring dengan ditemukannya data dan pengetahuan baru (Siska, dkk, 2026 : 1).

Berkaitan dengan hal tersebut, teori belajar merupakan suatu kerangka konseptual yang secara khusus membahas dan menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi pada individu. Teori belajar memuat prinsip-prinsip dasar yang menggambarkan mekanisme perubahan perilaku, perkembangan pengetahuan, serta pembentukan sikap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Teori belajar merupakan hasil pemikiran dan penelitian para ahli yang berupaya menjelaskan berbagai aspek dalam proses belajar, seperti bagaimana individu

memperoleh pengetahuan, bagaimana perubahan perilaku dapat terjadi, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar, serta kondisi-kondisi yang dapat mendukung keberhasilan belajar. Dengan kata lain, teori belajar memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika belajar yang terjadi dalam diri seseorang (Ismadi, dkk, 2026 : 5).

Teori belajar tidak hanya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan fenomena belajar, tetapi juga memiliki fungsi prediktif, yaitu mampu meramalkan hasil belajar berdasarkan kondisi tertentu, serta fungsi preskriptif, yaitu memberikan arahan atau pedoman dalam merancang proses pembelajaran. Oleh karena itu, teori belajar memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik dalam menentukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Teori belajar juga menegaskan bahwa proses belajar bukanlah suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan atau spontan, melainkan merupakan proses yang terstruktur dan memiliki tahapan tertentu. Di dalamnya terdapat keterkaitan antara berbagai unsur, seperti stimulus, respons, pengalaman, serta proses mental yang saling berinteraksi dalam membentuk perubahan pada diri individu. Proses ini menunjukkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi (Wahab dan Rosnawati, 2021 : 21).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori belajar adalah suatu sistem pemikiran yang disusun secara ilmiah untuk menjelaskan bagaimana individu belajar. Teori ini mencakup berbagai aspek, mulai dari proses, mekanisme, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam diri individu. Keberadaan teori belajar sangat penting dalam dunia pendidikan, karena menjadi landasan bagi pendidik dalam memahami peserta didik serta dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, terarah, dan bermakna.

Macam-Macam Teori Belajar

1. Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang memandang individu lebih dari sisi perilaku fisik (jasmaniah), serta cenderung mengesampingkan aspek mental seperti kecerdasan, minat, bakat, dan perasaan dalam proses belajar. Dalam pandangan ini, belajar dianggap sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui latihan refleksi secara terus-menerus hingga dikuasai oleh individu. Behaviorisme juga merupakan pandangan teoretis yang menekankan bahwa fokus utama psikologi adalah perilaku yang dapat diamati, tanpa mengaitkannya dengan konsep kesadaran atau kondisi mental.

Teori behaviorisme termasuk dalam kajian psikologi eksperimental yang kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Meskipun berbagai aliran baru muncul sebagai tanggapan terhadap teori ini, behaviorisme tetap memiliki pengaruh besar dalam menjelaskan proses belajar manusia hingga akhir abad ke-20. Dalam perspektif ini, belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya respons terhadap stimulus dari lingkungan luar (Jelita, dkk, 2023: 406)

Beberapa tokoh penting dalam teori behavioristik antara lain Ivan Pavlov, John B. Watson, B.F. Skinner, dan Edward Thorndike. Ivan Pavlov dikenal melalui eksperimen classical conditioning yang menunjukkan hubungan antara stimulus dan respons. John B. Watson sebagai pelopor behaviorisme menegaskan bahwa psikologi harus mempelajari perilaku yang dapat diamati. Edward Thorndike mengemukakan hukum efek (law of effect), yaitu bahwa perilaku yang diikuti oleh akibat menyenangkan cenderung akan diulang. Sementara itu, B.F. Skinner mengembangkan teori operant

conditioning yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam membentuk perilaku.

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipahami melalui pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan perilaku dapat dibentuk melalui proses pengkondisian. Dengan demikian, pembelajaran perilaku dilakukan melalui pengamatan terhadap tindakan yang tampak, bukan melalui proses internal dalam tubuh. Oleh karena itu, observasi menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui adanya perubahan perilaku. Dalam pandangan ini, belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respons.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan perilaku pada dirinya. Dalam teori ini, aspek yang paling penting adalah stimulus sebagai input dan respons sebagai output. Stimulus merupakan rangsangan yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan respons adalah reaksi siswa terhadap rangsangan tersebut. Proses hubungan antara stimulus dan respons perlu diperhatikan, meskipun proses internalnya tidak dapat diamati secara langsung. Yang dapat diamati dan diukur adalah stimulus yang diberikan serta respons yang ditunjukkan oleh siswa, sehingga keduanya harus dirancang agar dapat terlihat dan diukur dengan jelas.

Teori belajar behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Belajar diartikan sebagai perubahan kemampuan seseorang dalam bertingkah laku ke arah yang baru sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons tersebut. Dalam perspektif behavioristik, perubahan perilaku harus dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata (Cahaya, dkk, 2025: 6835)

Pendekatan ini juga menekankan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari proses belajar yang dapat dibentuk atau diubah melalui pengaturan kondisi belajar serta pemberian penguatan (reinforcement) guna mempertahankan perilaku yang diharapkan. Seluruh perubahan tersebut muncul setelah individu berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosial budayanya, khususnya dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, seseorang dapat menjadi cerdas, terampil, serta memiliki berbagai kemampuan lainnya bergantung pada bagaimana ia belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Kelebihan Teori Behavioristik:

- a. Teori behavioristik yang menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur memberikan kerangka yang jelas dan sistematis dalam merancang proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik serta menyusun langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur.
- b. Prinsip-prinsip dalam teori behavioristik, seperti penguatan (reinforcement) dan pembentukan perilaku, dapat diterapkan dalam mengajarkan berbagai keterampilan dasar maupun perilaku tertentu. Pendekatan ini sangat efektif ketika tujuan pembelajaran berfokus pada penguasaan kemampuan atau pengetahuan yang jelas.
- c. Teori behavioristik juga menekankan pentingnya pemberian penguatan dan umpan balik secara langsung dalam proses belajar. Dengan adanya umpan balik yang cepat dan konsisten, siswa dapat mengetahui apakah respons yang diberikan sudah tepat atau belum, sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahan dan memperkuat perilaku yang diharapkan.
- d. Pendekatan behavioristik menggunakan prinsip-prinsip yang bersifat umum dan

dapat diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran, baik di kelas maupun dalam pelatihan keterampilan di dunia kerja. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan program pembelajaran berbasis teknologi, seperti sistem pembelajaran komputer atau pembelajaran adaptif (Lao, dkk, 2025: 1272)

Kekurangan Teori Behavioristik:

- a. Teori behavioristik cenderung mengesampingkan faktor internal seperti proses kognitif yang kompleks, motivasi, dan emosi. Selain itu, teori ini kurang memberi perhatian pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.
- b. Pendekatan behavioristik lebih menekankan pembelajaran yang bersifat mekanis sehingga kurang mendorong pemahaman konsep secara mendalam. Akibatnya, siswa mungkin mampu menampilkan perilaku yang diharapkan, tetapi belum tentu benar-benar memahami konsep dasarnya.
- c. Teori ini juga kurang mempertimbangkan perbedaan individu, seperti minat, gaya belajar, dan bakat. Pendekatan yang cenderung seragam atau "satu untuk semua" dalam behaviorisme tidak selalu sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.
- d. Penekanan pada penguatan eksternal, seperti pemberian hadiah atau hukuman, berpotensi menurunkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini dapat membuat siswa belajar hanya untuk memperoleh imbalan, bukan karena dorongan rasa ingin tahu atau keinginan belajar itu sendiri (Hamruni, dkk, 2021: 16).

2. Teori Belajar Kognitivistik

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui, yaitu proses memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan. Teori belajar kognitivistik lebih menekankan pada proses belajar dibandingkan hasilnya. Berbeda dengan behaviorisme yang hanya melihat hubungan stimulus dan respons, kognitivisme memandang belajar sebagai aktivitas mental yang kompleks, melibatkan proses berpikir, memahami, dan mengingat.

Dalam teori ini, belajar dipahami sebagai proses internal yang mencakup persepsi, ingatan, pengolahan informasi, emosi, serta pengalaman sebelumnya. Perubahan yang terjadi tidak selalu tampak secara langsung dalam perilaku, melainkan pada pemahaman dan cara berpikir individu. Oleh karena itu, belajar bukan sekadar reaksi terhadap rangsangan, tetapi merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan (Nurhadi, 2020: 80).

Kognitivisme juga menekankan bahwa materi pembelajaran sebaiknya dipahami secara menyeluruh, karena setiap bagian saling berkaitan dalam suatu konteks. Jika materi dipisah-pisahkan, maka maknanya bisa berkurang. Proses belajar terjadi ketika individu mengorganisasi informasi baru dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki melalui pengalaman sebelumnya. Selain itu, belajar merupakan hasil interaksi terus-menerus antara individu dan lingkungannya, termasuk melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Dalam praktiknya, teori ini mendorong siswa untuk aktif, seperti mencari informasi, memecahkan masalah, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan yang sudah dimiliki. Pengetahuan sebelumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memahami materi baru. Oleh karena itu, penggunaan media konkret juga dianjurkan, terutama bagi anak yang belum mampu berpikir abstrak.

Beberapa tokoh penting dalam teori kognitivistik antara lain Jean Piaget yang mengemukakan tahap perkembangan kognitif, Jerome Bruner dengan konsep

pembelajaran penemuan, David Ausubel yang memperkenalkan advance organizer, Robert Gagne dengan hierarki belajar, serta Donald Norman yang mengembangkan konsep pemrosesan informasi. Ciri utama aliran kognitivistik adalah menekankan proses mental, keaktifan individu, pemahaman secara menyeluruh, serta pembentukan struktur kognitif. Dengan demikian, belajar dipandang sebagai perubahan dalam cara berpikir dan memahami sesuatu, bukan sekadar perubahan perilaku yang tampak (Safitri, dkk, 2025: 756).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Kognitivistik

Kelebihan Teori Kognitivistik:

- a. Teori ini mendorong peserta didik menjadi lebih mandiri dan kreatif, sehingga mereka mampu memahami materi dengan lebih baik tanpa terlalu bergantung pada pendidik.
- b. Pendekatan ini selaras dengan kurikulum di Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif serta pengembangan pengetahuan.
- c. Dalam pembelajaran kognitif, peran pendidik lebih sebagai fasilitator atau pengarah, sedangkan peserta didik bertanggung jawab dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Guru berfokus pada membimbing dan memantau perkembangan belajar siswa.
- d. Teori kognitif membantu meningkatkan kemampuan mengingat peserta didik karena menekankan pentingnya proses memori dalam pembelajaran.
- e. Teori ini mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif, sehingga mereka dapat mengembangkan ide baru dari konsep yang telah dipelajari (Haironi, dkk, 2026: 998).

Kekurangan Teori Kognitivistik:

- a. Teori ini tidak selalu sesuai diterapkan pada semua jenjang pendidikan, khususnya pada tingkat yang lebih tinggi.
- b. Karena menitikberatkan pada kemampuan mengingat, pendekatan ini cenderung mengabaikan kemampuan memori setiap peserta didik sama, padahal kenyataannya tiap individu memiliki kapasitas yang berbeda.
- c. Jika pembelajaran hanya berfokus pada pendekatan kognitif, ada kemungkinan peserta didik kurang memahami materi secara mendalam dan rinci.
- d. Dalam penerapannya, pendidik perlu menyesuaikan dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan dan memperdalam materi agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif (Assyakurrohim, dkk, 2023: 7305).

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik merupakan pandangan filosofis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui proses aktif berdasarkan pengalaman dan interaksi yang dilakukannya. Dalam teori ini, belajar dipahami sebagai hasil dari konstruksi kognitif seseorang, bukan sekadar menerima informasi. Selain itu, proses berpikir individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Pembelajaran konstruktivistik biasanya diawali dengan munculnya konflik kognitif, yang kemudian mendorong individu untuk membangun pemahaman baru melalui aktivitas yang aktif dan produktif dalam konteks nyata.

Tujuan penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran adalah untuk menghasilkan pemahaman dan wawasan baru dengan melibatkan keaktifan siswa. Siswa didorong untuk berpikir, mengkaji ulang, serta mampu menunjukkan hasil pemahamannya. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih hidup karena menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (Nurjamilah, dkk, 2025: 6869).

Dalam pendekatan ini, belajar lebih diarahkan pada experiential learning, yaitu

pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman langsung. Misalnya melalui diskusi, kerja kelompok, atau kegiatan praktikum yang memungkinkan siswa mengembangkan ide dan konsep baru. Dengan demikian, peran pendidik lebih sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Beberapa tokoh penting dalam teori konstruktivistik antara lain Jean Piaget yang menekankan konstruksi pengetahuan melalui perkembangan kognitif, Lev Vygotsky yang menyoroti peran interaksi sosial dan budaya dalam belajar, serta Jerome Bruner yang mengembangkan konsep pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Adapun ciri utama pembelajaran konstruktivistik meliputi: pembelajaran yang bersifat nyata dan kontekstual, menekankan proses belajar siswa, berbasis pengalaman sosial, serta berorientasi pada pembentukan pengalaman belajar. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada aktivitas dan pengalaman peserta didik.

Dalam praktiknya, teori ini menempatkan guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu proses belajar siswa. Guru berperan menciptakan situasi belajar yang menantang, memberikan arahan, dan membimbing siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuannya (Suryana, dkk, 2022: 2077).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivistik

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivistik

- a. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk mencari, mengolah, serta memahami pengetahuan secara mandiri. Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar.
- b. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pengetahuan yang diperoleh dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi yang dipelajari akan lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.
- c. Teori ini juga mampu meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mengembangkan ide-ide baru, serta berani menyampaikan pendapatnya dalam berbagai situasi pembelajaran.
- d. Selain itu, konstruktivisme mendorong kerja sama antar siswa. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan interaksi sosial lainnya, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik.
- e. Di sisi lain, peran guru menjadi lebih inovatif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang metode, media, dan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif (Anjelita dan Supriyanto, 2024: 919).

Kekurangan Teori Belajar Konstruktivistik:

- a. Proses pembelajaran cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini karena siswa dilibatkan secara aktif dalam mencari, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan, sehingga tidak secepat metode ceramah yang langsung menyampaikan materi.
- b. Tidak semua materi pelajaran cocok menggunakan pendekatan konstruktivistik. Beberapa topik tertentu, terutama yang bersifat faktual atau membutuhkan

- penjelasan langsung, justru lebih efektif diajarkan dengan metode yang lebih terstruktur dan langsung.
- c. Peran guru menjadi lebih kompleks dan menuntut kesiapan yang tinggi. Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang bervariasi, menyiapkan media yang sesuai, serta mengelola kelas dengan baik agar proses belajar berjalan optimal.
 - d. Pendekatan ini bisa menjadi tantangan bagi sebagian siswa, khususnya yang kurang aktif atau memiliki motivasi belajar rendah. Mereka mungkin kesulitan mengikuti pembelajaran yang menuntut partisipasi dan kemandirian yang tinggi.
 - e. Selain itu, pembelajaran konstruktivistik sering memerlukan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai, seperti alat peraga, media pembelajaran, atau ruang untuk diskusi dan praktik. Tidak semua lingkungan pendidikan memiliki fasilitas yang cukup untuk mendukung kegiatan tersebut secara maksimal (Angglepi, dkk, 2025: 7337).

4. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam kajian umum, humanistik sering diartikan sebagai pandangan yang menekankan kemampuan manusia untuk berkembang melalui akal, pengalaman, dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks sosial budaya, humanistik lebih berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti martabat, kebebasan, dan potensi individu. Sementara itu, dalam dunia akademik, istilah ini juga berkaitan dengan kajian tentang budaya manusia dan peradaban.

Dalam bidang pendidikan, pendekatan humanistik memandang bahwa proses pendidikan harus “memanusiakan manusia”. Artinya, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai subjek utama dalam pembelajaran yang memiliki kebebasan, kesadaran, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi pada pengembangan potensi individu secara utuh.

Teori pendidikan humanistik mulai berkembang pesat pada sekitar tahun 1970-an dan dipengaruhi oleh beberapa aliran filsafat, seperti pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Pragmatisme menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam belajar, progresivisme mengutamakan pembelajaran aktif dan perkembangan sosial, sedangkan eksistensialisme menyoroti kebebasan individu dan pencarian makna hidup. Ketiga aliran ini kemudian membentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh (Sartika, dkk, 2025: 616).

Dalam pandangan humanistik, belajar bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu pengalaman yang melibatkan seluruh aspek diri manusia, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan ini memberi ruang kepada peserta didik untuk memahami dirinya, menemukan makna dalam belajar, serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Keberhasilan belajar dalam teori ini tidak hanya diukur dari nilai atau hasil akhir, tetapi juga dari sejauh mana proses belajar mampu membentuk kesadaran diri, kemampuan mengambil keputusan, serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran bersifat membebaskan, tidak menekan, dan bertujuan membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berperan positif dalam kehidupan.

Teori belajar humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan melihat mereka sebagai manusia yang utuh. Pembelajaran tidak hanya

berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada perkembangan emosi, sikap, dan makna hidup. Dengan demikian, belajar menjadi proses pengembangan diri secara menyeluruh, bukan sekadar penguasaan materi.

Tokoh utama dalam teori ini antara lain Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow dikenal dengan teori hierarki kebutuhan yang menjelaskan bahwa seseorang akan belajar secara optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, hingga mencapai tahap aktualisasi diri. Sementara itu, Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan yang positif dalam pembelajaran, di mana siswa merasa diterima tanpa syarat dan diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya (Sumantri dan Ahmad, 2019: 4).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik

Kelebihan Teori Belajar Humanistik:

- a. Pendekatan yang demokratis dan humanis. Teori humanistik menekankan suasana pembelajaran yang demokratis serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dalam proses belajar, siswa diberikan kesempatan untuk berkembang sebagai individu yang merdeka, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Lingkungan belajar yang demikian membuat siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya sebagai pribadi yang utuh.
- b. Memberikan kebebasan berpendapat dan berekspresi. Dalam pembelajaran humanistik, siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pendapatnya tanpa rasa takut. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing, bukan sebagai pihak yang menghakimi. Hal ini menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional, sehingga siswa lebih percaya diri dan berani mengemukakan pemikirannya.
- c. Mengembangkan keterlibatan sosial. Teori ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Melalui pembelajaran, siswa diajak untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari (Moy, dkk, 2025: 641).

Kekurangan Teori Belajar Humanistik:

- a. Sulit diuji secara empiris. Banyak konsep dalam teori humanistik bersifat abstrak dan subjektif, seperti aktualisasi diri, kesadaran diri, dan makna hidup. Hal-hal tersebut tidak mudah diukur atau dibuktikan secara ilmiah dengan metode yang objektif. Akibatnya, penerapan teori ini seringkali sulit dievaluasi secara pasti keberhasilannya dalam konteks penelitian pendidikan.
- b. Cenderung bersifat individualistis. Karena menekankan pada kebebasan dan perkembangan pribadi, pendekatan ini berpotensi terlalu fokus pada individu. Jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai sosial, siswa bisa menjadi kurang memperhatikan kepentingan bersama. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pengembangan diri dan tanggung jawab sosial dalam penerapannya.
- c. Kurang sesuai bagi siswa yang pasif atau kurang memiliki kesadaran diri

Teori ini menuntut keaktifan, inisiatif, dan kesadaran dari dalam diri siswa. Bagi siswa yang kurang termotivasi, pasif, atau belum mengenali potensi dirinya, pendekatan ini bisa terasa sulit diikuti. Mereka mungkin membutuhkan arahan yang lebih jelas dan bimbingan yang lebih intens agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Nast dan Yarni, 2019: 274).

Implikasi Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran

Implikasi Teori Behavioristik terhadap Efektivitas dan Kualitas Pembelajaran

1. Pemanfaatan Penguatan (Reinforcement)

Penguatan positif menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena mampu memperkuat munculnya perilaku yang diharapkan. Guru dapat memberikan pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lainnya kepada siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif maupun pencapaian belajar yang baik. Pemberian penguatan yang dilakukan secara konsisten akan mendorong motivasi siswa, sehingga mereka lebih antusias dan berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

2. Pengaturan Jadwal Penguatan

Efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh bagaimana penguatan diberikan secara terencana. Penjadwalan penguatan, baik secara tetap maupun variabel, dapat digunakan untuk menjaga keberlangsungan perilaku positif siswa. Misalnya, penguatan yang diberikan secara variabel tidak selalu pada setiap perilaku tetapi dalam frekuensi tertentu terbukti mampu mempertahankan minat dan keterlibatan siswa dalam jangka panjang.

3. Penerapan Model Perilaku Positif

Dalam perspektif behavioristik, proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Guru berperan sebagai model yang memberikan contoh perilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghargai. Keteladanan ini menjadi sarana efektif bagi siswa untuk meniru dan menginternalisasi perilaku yang diharapkan, sehingga turut meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

4. Pemberian Umpan Balik yang Spesifik dan Konstruktif

Umpan balik yang jelas, terarah, dan spesifik merupakan komponen penting dalam teori behavioristik. Guru perlu memberikan informasi yang tepat mengenai keberhasilan maupun kekurangan siswa dalam proses belajar. Dengan adanya umpan balik yang konstruktif, siswa dapat memahami aspek yang perlu diperbaiki serta menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar sekaligus kualitas proses pembelajaran (Subyantoro, 2022 : 14).

Implikasi Teori Kognitivistik terhadap Efektivitas dan Kualitas Pembelajaran

1. Penekanan pada Pemrosesan Informasi Secara Aktif

Dalam perspektif kognitivistik, belajar dipahami sebagai proses mental yang aktif, di mana peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolah dan mengonstruksinya menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti melalui diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan berbasis proyek. Keterlibatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendorong Pemahaman Aktif

Pendekatan kognitivistik menuntut penggunaan strategi yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru dapat memfasilitasi siswa untuk bertanya, menganalisis, membuat prediksi, serta menguji gagasan secara kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu memahami, mengolah, dan menerapkannya secara bermakna. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar.

3. Pengembangan Kemampuan Metakognitif

Metakognisi menjadi aspek penting dalam teori kognitivistik karena berkaitan dengan kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri. Guru dapat membimbing siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi

belajar yang mereka gunakan. Melalui kemampuan ini, siswa akan lebih mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

4. Pengaitan Informasi Baru dengan Pengetahuan yang Telah Dimiliki

Teori kognitivistik menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah ada dalam memori siswa. Guru dapat membantu proses ini melalui penggunaan analogi, ilustrasi visual, peta konsep, maupun contoh konkret. Dengan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam skema kognitif yang telah dimiliki, siswa dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Suyatno, dkk, 2023 : 31).

Implikasi Teori Konstruktivistik terhadap Efektivitas dan Kualitas Pembelajaran

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang kontekstual dan bermakna. Melalui proyek nyata maupun simulasi, siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman baru, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperdalam kualitas pemahaman siswa terhadap materi.

2. Penguatan Pembelajaran Kolaboratif

Teori konstruktivistik menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang penting untuk diterapkan. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan aktivitas bersama, siswa dapat saling bertukar ide, memperkaya sudut pandang, serta membangun pemahaman secara kolektif. Proses ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran karena siswa tidak belajar secara individual, melainkan melalui konstruksi pengetahuan bersama.

3. Penerapan Metode Inkuiri

Metode inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuan. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk melakukan eksplorasi, mengajukan pertanyaan, serta menyelidiki berbagai permasalahan secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses berpikir siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung yang mendukung efektivitas serta daya tahan pemahaman.

4. Pemanfaatan Teknologi Interaktif dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat memperkuat implementasi pembelajaran konstruktivistik. Media digital interaktif memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi, simulasi, dan refleksi secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, teknologi juga membuka peluang komunikasi dan kerja sama yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperluas pengalaman belajar, sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran (Suryaman, 2024 : 41).

Implikasi Teori Humanistik terhadap Efektivitas dan Kualitas Pembelajaran

1. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Positif dan Mendukung

Teori humanistik menekankan pentingnya suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan diterima. Guru berperan dalam membangun iklim kelas yang dilandasi kepercayaan, empati, serta sikap saling menghormati. Dengan

memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu siswa, lingkungan belajar yang positif ini mampu meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

2. Penerapan Pendekatan Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning)

Dalam perspektif humanistik, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan pada pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana mereka berperan aktif dalam mengelola proses belajarnya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif serta bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Pendekatan ini mendorong kemandirian dan meningkatkan kualitas hasil belajar.

3. Penghargaan terhadap Proses dan Pencapaian Belajar

Teori humanistik menekankan pentingnya apresiasi terhadap setiap perkembangan siswa, baik dari segi proses maupun hasil. Guru dapat memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif untuk memperkuat rasa percaya diri siswa serta memotivasi mereka untuk terus berkembang. Dengan adanya penghargaan terhadap kemajuan individu, siswa akan lebih terdorong untuk belajar secara optimal dan berkelanjutan.

4. Penguatan Keterlibatan Emosional dan Hubungan Personal

Aspek emosional menjadi bagian penting dalam pembelajaran menurut teori humanistik. Guru perlu membangun hubungan yang hangat dan personal dengan siswa, menunjukkan kepedulian terhadap kondisi mereka, serta menciptakan ruang yang aman untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan. Keterlibatan emosional ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan kenyamanan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan kualitas pembelajaran (Redhana, 2025 : 19).

Pengertian Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimilikinya. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi umumnya akan memperoleh prestasi yang baik, sedangkan siswa dengan motivasi rendah cenderung mendapatkan hasil belajar yang kurang optimal. Tinggi atau rendahnya motivasi akan memengaruhi besarnya usaha dan semangat seseorang dalam melakukan aktivitas, yang pada akhirnya berdampak pada hasil yang dicapai.

Motivasi merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan keberhasilan maupun kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Para ahli sepakat bahwa teori motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak serta memberi arah pada perilaku tersebut. Selain itu, keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan biasanya didasari oleh kebutuhan tertentu yang ingin dipenuhi. Motivasi belajar dapat muncul dari faktor internal, seperti keinginan untuk berhasil, dorongan untuk belajar, serta harapan dan cita-cita. Sementara itu, faktor eksternal meliputi adanya penghargaan, lingkungan yang mendukung, serta kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam maupun luar diri peserta didik yang mendorong terjadinya perubahan perilaku.

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Seringkali rendahnya prestasi siswa bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena tidak adanya motivasi belajar sehingga siswa tidak berusaha secara maksimal. Dalam pembelajaran tradisional yang cenderung menggunakan pendekatan ekspositori, aspek motivasi sering kali kurang diperhatikan.

Guru lebih berfokus pada penyampaian materi tanpa melibatkan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Sebaliknya, dalam pandangan modern, motivasi dianggap sebagai faktor penting yang harus dibangkitkan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi melibatkan perubahan energi dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak. Sementara itu, motif merupakan suatu dorongan yang membuat individu melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang mengarahkan perilaku seseorang menuju tujuan tertentu. Tingkat usaha seseorang dalam mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya motivasi yang dimilikinya (Rahman, 2021: 291)

Pengaruh Teori Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong untuk memulai kegiatan belajar, tetapi juga sebagai pengarah dan penguat dalam mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, teori-teori belajar memiliki peran penting karena dapat memengaruhi bagaimana motivasi siswa terbentuk, berkembang, dan dipertahankan.

Setiap teori belajar memberikan pendekatan yang berbeda dalam memandang proses belajar, sehingga berdampak pada cara guru membangkitkan motivasi siswa. Teori behaviorisme, misalnya, memandang motivasi sebagai sesuatu yang dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement). Dalam pendekatan ini, guru memberikan penghargaan (reward) atau hukuman (punishment) untuk mendorong siswa agar menunjukkan perilaku belajar yang diinginkan. Pemberian nilai, pujian, atau hadiah dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa, meskipun dalam beberapa kasus ketergantungan pada reward dapat mengurangi motivasi dari dalam diri siswa.

Berbeda dengan behaviorisme, teori kognitivisme menekankan pentingnya proses mental dalam belajar. Motivasi dalam perspektif ini muncul ketika siswa memahami tujuan pembelajaran dan merasakan manfaat dari apa yang dipelajari. Guru berperan dalam membantu siswa mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, motivasi tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga tumbuh dari kesadaran siswa itu sendiri.

Selanjutnya, teori konstruktivisme memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, diskusi, dan pemecahan masalah. Keterlibatan aktif ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar siswa, sehingga motivasi belajar menjadi lebih tinggi. Lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif juga mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik.

Sementara itu, teori humanistik menekankan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan kebutuhan dan potensi diri siswa. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang nyaman, menghargai perbedaan individu, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang. Ketika kebutuhan psikologis siswa terpenuhi, seperti rasa aman, dihargai, dan diakui, maka motivasi belajar akan muncul secara alami dari dalam diri siswa.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa teori-teori belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Setiap teori memberikan kontribusi yang berbeda, baik dalam membentuk motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan berbagai teori belajar secara tepat agar dapat menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa secara optimal.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar yang sesuai untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat, aktif, dan bersemangat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Setiadi, dkk, 2023:634)

KESIMPULAN

Teori-teori belajar seperti behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Setiap teori memberikan kontribusi yang berbeda dalam memahami bagaimana siswa belajar, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pemahaman yang baik terhadap teori-teori tersebut memungkinkan pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan efektif.

Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila pendidik mampu mengintegrasikan berbagai teori belajar secara tepat dalam praktik pembelajaran. Hal ini tercermin dari tercapainya tujuan pembelajaran, meningkatnya keaktifan siswa, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif. Selain itu, penerapan teori belajar yang sesuai juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Dengan demikian, penguasaan dan penerapan teori-teori belajar secara komprehensif menjadi hal yang sangat penting bagi pendidik. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar yang optimal dapat tercapai secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angglepi, Mila Sebmi, dkk. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7329-7339.
- Anjelita, Kharisma dan Achmad Supriyanto. (2024). Teori Belajar Konstruktivistik dan Implikasinya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 3(1), 916-922.
- Assyakurrohim, Dimas, dkk. (2023). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Jerome S Bruner Dalam Pembelajaran PAI. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7299-7306.
- Cahaya, Anggun, dkk. (2025). Teori Belajar Behavioristik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6828-6841.
- Faizah, Haizatul dan Rahmat Kamal. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466-476.
- Haironi, Nadia, dkk. (2026). Teori Belajar Kognitif. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 994-1001.
- Hamruni, dkk. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ismadi, dkk. (2026). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.
- Jelita, Mimi, dkk. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3), 404-411.
- Lao, Margeritha, dkk. (2025). Teori Belajar Behavioristik. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah*

- Multidisipliner*, 2(2), 1268-1274.
- Mawara, Ricky Engel, dkk. (2025). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.
- Moy, Jeremi, dkk. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(4), 639-642.
- Nast, Tri Putra Junaidi dan Nevi Yarni. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 270-275.
- Niurhayati, Sri, dkk. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 77-95.
- Nurjamilah, dkk. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867-6882.
- Rahman. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1), 289-302.
- Redhana, Wayan. (2025). *Teori-Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.
- Safitri, Intan Dwi, dkk. (2025). Menggali Teori Kognitivistik Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 752-764.
- Sartika, Meli, dkk. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Jurnal Research and Education Studies*, 6(2), 613-627.
- Siska, Felia, dkk. (2026). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sumatera Barat: CB. Gita Lentera.
- Stiadi, Wisnu Agus, dkk. (2023). Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(3), 632-635.
- Subiyantoro, Singgih. (2022). *Teori Belajar Landasan Teori Mendesain Pembelajaran Efektif*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Sumantri, Budi Agus dan Nurul Ahmad. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-18.
- Suryaman, Heri. (2024). *Teori Belajar*. Banjaran: Eurika Media Aksara.
- Suryana, Ermis, dkk. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
- Suyatno, dkk. (2023). *Teori Belajar & Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Yogyakarta: K-Media.
- Wahab, Gusnarib dan Rosnawati. (2021). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.